

Pengaruh Pemberdayaan Masyarakat terhadap Upaya Pengembangan Desa Wisata

Candra Setiawan¹, Aini Kusniawati^{2*}

^{1,2}Universitas Galuh, Indonesia

Korespondensi penulis: ainikusniawati60@gmail.com*

Abstract: *Sadananya District implements community-based tourism as an empowerment approach that involves and positions the community as an important actor in the context of a new development paradigm, namely sustainable development (Sustainable Development Paradigm). The purpose of community empowerment itself is basically to improve the knowledge, attitudes, and skills of each individual, so that they have the ability to work and strive independently in order to improve their quality of life. In addition, the purpose of empowerment is to increase the potential of the community to be able to improve the quality of life for all members of the community through self-help activities (Sutarto, 2007: 153). Primary data is obtained raw from the community and still requires further analysis. Qualitative research is to create systematic, factual and accurate observations regarding the facts or characteristics of a particular population or area. Based on the description of the research results and discussions that have been carried out, the researcher can draw conclusions, including development efforts in the Bendasari, Tanjungsari, and Gunungsari Tourism Villages which are carried out through: (a) Human resource development is carried out through training, discussions, and others. (b) Partnership with River Tubing, Taruna Karya, PLN, Resque, and parties engaged in tourism. (c) Village Government Activities, namely holding meetings, discussions, joint sports. (d) Promotion through social media, word of mouth, publications. (e) Festivals or competitions, namely bird singing competitions held at the Bukit Bubulak tourist attraction in Bendasari Village. (f) Fostering Community Organizations by inviting the community to participate in managing Tourism Villages. (e) Cooperation with Universities or colleges in Ciamis Regency and its surroundings.*

Keywords: *Empowerment, Local Economy, Community Participation*

Abstrak : Kecamatan Sadananya menerapkan pariwisata berbasis masyarakat sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan (Sustainable Development Paradigma). Tujuan dari pemberdayaan masyarakat itu sendiri pada dasarnya meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masing-masing individu, sehingga memiliki bekal kemampuan untuk bekerja dan berusaha mandiri dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya. Selain itu tujuan pemberdayaan adalah meningkatkan potensi masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh warga masyarakat melalui kegiatan-kegiatan swadaya (Sutarto, 2007: 153). Data primer diperoleh sendiri secara mentah-mentah dari masyarakat dan masih memerlukan analisa lebih lanjut. Penelitian yang bersifat kualitatif yaitu untuk membuat pecandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau sifat populasi atau daerah tertentu. Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan, meliputi upaya pengembangan yang ada di Desa Wisata Bendasari, Tanjungsari, dan Gunungsari ditempuh melalui: (a) Pembangunan SDM dilakukan melalui pelatihan, diskusi, dan lain-lain. (b) Kemitraan dengan pihak River Tubing, Taruna Karya, PLN, bidang Resque, dan pihak-pihak yang bergerak di bidang kepariwisataan. (c) Kegiatan Pemerintahan Desa yaitu mengadakan rapat, diskusi, olahraga bersama. (d) Promosi melalui media sosial, melalui mulut ke mulut, publishitas. (e) Festival atau pertandingan yaitu pertandingan burung berkicau yang di adakan di objek wisata Bukit Bubulak Desa Bendasari. (f) Membina organisasi Masyarakat dengan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan Desa Wisata. (e) Kerjasama dengan Universitas atau perguruan Tinggi yang ada di Kabupaten Ciamis dan sekitarnya.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Ekonomi Local, Partisipasi Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang menyatakan bahwa dalam menghadapi perkembangan keadaan, baik didalam maupun diluar negeri, serta tantangan persaingan global, dipandang perlu menyelenggarakan Otonomi Daerah dengan memberikan kewenangan yang luas, nyata, dan bertanggung jawab kepada daerah secara proporsional, yang diwujudkan dengan pengaturan, pembagian dan pemanfaatan sumber daya nasional, serta pertimbangan keuangan pusat daerah sesuai dengan prinsip-prinsip Demokrasi. Adapun peran serta masyarakat, pemerataan dan keadilan serta potensi dan keanekaragaman daerah, yang dilaksanakan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) artinya bahwa pemerintah memberikan wewenang secara penuh kepada daerah atau kabupaten untuk mengelola daerahnya masing-masing sesuai dengan potensi dan kekayaan alam yang dimiliki oleh daerah tersebut, sehingga diharapkan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan yang sifatnya kedaerahan seperti kurangnya lapangan pekerjaan, kesejahteraan masyarakat, dan pelayanan publik.

Adapun salah satu Kabupaten di Jawa Barat yang sedang mengembangkan potensi dan kekayaan alamnya dalam bidang pariwisata adalah Kabupaten Ciamis. Secara geografis Kabupaten Ciamis terletak pada posisi strategis yang dilalui jalan nasional Jawa Barat menuju Jawa Tengah dan jalan Provinsi lintas Ciamis – Cirebon - Jawa Tengah. Letak geografis Kabupaten Ciamis berada pada koordinat 108° 20' sampai 108° 40' Bujur Timur dan 7° 40' 20" sampai 7° 41' 20" Lintang Selatan, dengan luas wilayah 2.710,62 KM², terdiri dari 27 Kecamatan, 258 Desa, 7 Kelurahan. (Sumber: jabarprov.go.id)

Lebih dari 60 persen luas wilayah digunakan untuk kegiatan pertanian dan perkebunan, sehingga potensi alam dari sektor pertanian menjadi kekuatan utama masyarakat Kabupaten Ciamis. Kabupaten Ciamis terletak pada lahan morfologi datar bergelombang hingga pegunungan, selain itu Kabupaten Ciamis mempunyai kultur masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat budaya dan kearifan lokal, hal ini yang menjadikan Kabupaten Ciamis memiliki daya tarik wisata (Sumber: <http://www.ciamiskab.go.id>).

Namun demikian kegiatan pariwisata pada hakekatnya merupakan kegiatan yang sifatnya sementara dilakukan secara sukarela tanpa paksaan untuk menikmati objek wisata maupun atraksi wisata. Dalam perkembangannya industri pariwisata ini mampu berperan sebagai salah satu sumber pendapatan suatu daerah termasuk halnya Kabupaten Ciamis, jika dibandingkan dengan tempat lain, pariwisata Kabupaten Ciamis masih belum

maksimal secara fasilitas, namun Kabupaten Ciamis memiliki daya tarik lain, salah satunya wisata kampung adat dan peninggalan-peninggalan sejarah, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun luar negeri, terutama bagi para pelajar dan peneliti. Dengan perkembangan minat berpariwisata ini diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat di daerah tersebut, selain itu juga menimbulkan perhatian Pemerintah Kabupaten Ciamis untuk lebih memaksimalkan daerah yang berkompeten dalam bidang pariwisata sebagai daerah dengan pembangunan yang berkelanjutan. Sejatinya peranan pariwisata dalam pembangunan masyarakat fokus pada beberapa hal seperti: ekonomi (sumber daya), sosial (penciptaan lapangan kerja), dan kultural (memperkenalkan kebudayaan pada wisatawan). Hal tersebut sebagaimana arah dan tujuan pengembangan pariwisata Indonesia telah digariskan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor 11/MPR/1988, yang mana dalam uraiannya tersirat bahwa pembangunan kepariwisataan Indonesia dilanjutkan dan ditingkatkan melalui pengembangan dan mendayagunakan sumber dan potensi kepariwisataan nasional, menjadi kegiatan ekonomi terandalkan, sebagai sumber penerimaan devisa, memperluas dan pemerataan kesempatan berusaha, dan lapangan pekerjaan terutama bagi masyarakat setempat, mendorong pembangunan daerah, serta memperkenalkan alam, nilai dan budaya bangsa, oleh karena itu pengembangan maupun pemberdayaan manusia merupakan hal yang harus dan perlu diperhatikan.

Adapun Pemberdayaan itu sendiri berasal dari bahasa Inggris "*empowerment*" yang berarti "pemberian kekuasaan" karena power bukan hanya sekedar "daya" tetapi juga "kekuasaan" sehingga kata "daya" tidak saja bermakna "mampu" tetapi "mempunyai kuasa" pemberdayaan umum dapat diartikan sebagai suatu proses yang membangun manusia atau masyarakat melalui pengembangan kemampuan masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, pengorganisasian masyarakat supaya lebih mandiri. Pemberdayaan sebuah "proses menjadi" bukan sebuah "proses instan" dapat dikatakan juga bahwa pemberdayaan adalah proses menyeluruh. Suatu proses aktif antara motivator, fasilitator, dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, maupun pemberian berbagai kemudahan. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu cara untuk mengatasi kemiskinan yang ada di masyarakat. Pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan.

Seiring dengan hal tersebut, Ambar Teguh Sulistyani (2004:83) mengemukakan bahwa tahap-tahap yang harus dilalui dalam rangka pemberdayaan masyarakat meliputi:

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- 2) Tahap Transpormasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan, dan memberikan keterampilan dasar, sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan.
- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan, sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Mardi Yatmo Hutomo (2000:7-10) menyebutkan bahwa kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat dikelompokkan kedalam beberapa kegiatan, yaitu; bantuan modal, bantuan pembangunan prasarana, bantuan pendampingan, penguatan kelembagaan dan penguatan kemitraan.

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat itu sendiri pada dasarnya meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masing-masing individu, sehingga memiliki bekal kemampuan untuk bekerja dan berusaha mandiri dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya. Selain itu tujuan pemberdayaan adalah meningkatkan potensi masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh warga masyarakat melalui kegiatan-kegiatan swadaya (Sutarto,2007:153), sedangkan menurut Ambar Teguh Sulistyani (2004.80) tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri, meliputi mandiri berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan, serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah.

Pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata tidak akan berhasil apabila masyarakat belum berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemberdayaan, karena pada saat ini masih ada masyarakat yang belum mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah belum bisa membagi waktu antara kegiatan pemberdayaan dengan waktu bekerja mencari nafkah atau bersekolah. Di Kabupaten Ciamis ada beberapa kecamatan yang telah menerapkan usaha pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata. Diantara kecamatan tersebut adalah Kecamatan Sadananya. Kecamatan Sadananya mempunyai potensi destinasi wisata yang sedang

dikembangkan. Kecamatan Sadananya terdiri dari 8 Desa 26 Dusun, 55 Rw, 222 RT dengan luas wilayah 25,56 KM² keadaan geografisnya berbatasan dengan Kecamatan Cihaurbeuti di sebelah Barat, Kecamatan Cipaku di sebelah Timur dan Kecamatan Kawali di sebelah Utara serta Kecamatan Cikoneng di sebelah Selatan. Jumlah curah hujan tertinggi pada bulan Maret dan bulan terendah pada bulan Oktober. (Sumber:Profil Kecamatan Sadananya).

Kecamatan Sadananya menerapkan pariwisata berbasis masyarakat sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan (*Sustainable Development Paradigma*). Pembangunan Desa wisata berbasis masyarakat *Community Based Tourism* (CBT) merupakan pengembangan wisata yang mengedepankan peran serta masyarakat dalam pengembangan wisata. Sebagai salah satu kecamatan yang agak jauh dari perkotaan, Kecamatan Sadananya telah berusaha memanfaatkan potensi-potensi yang mereka miliki dengan menjadikan desa yang ada di Kecamatan Sadananya menjadi desa wisata dengan menonjolkan keindahan alam dan budaya lokal yang mereka miliki, dalam mengelola desa wisata tentunya masyarakat diberi andil untuk ikut serta dalam upaya pengembangannya dengan adanya keikutsertaan masyarakat secara langsung dalam pengembangan desa wisata, maka bisa juga dimanfaatkan untuk usaha pemberdayaan masyarakat setempat. Dalam hal ini akan dibahas usaha yang dilakukan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat desa sendiri untuk memberdayakan masyarakat melalui pengembangan desa wisata.

(Sutoro Eko,2002). Program Desa Wisata adalah salah satu program pemberdayaan masyarakat dengan program desa wisata bisa mengentaskan kemiskinan yang ada di masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian ke lapangan (*field researt*) secara langsung dari masyarakat melalui wawancara, dokumentasi dan alat lainnya yang merupakan data primer. Data primer diperoleh sendiri secara mentah-mentah dari masyarakat dan masih memerlukan analisa lebih lanjut. Adapun sifat penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengertian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan suatu pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menyajikan data, menganalisa dan menginterpretensi. Adapun penelitian kualitatif adalah pengumpulan data yang dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber

data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi dan wawancara yang mendalam serta dokumentasi.

Penelitian dilakukan dari tanggal 07 Oktober 2020 sampai dengan tanggal 31 April 2021, dilaksanakan di desa yang ada di Pemerintahan Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis khususnya di Desa Gunungsari, Desa Tanjungsari dan Desa Bendasari. Penelitian ini menggunakan sumber data di Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis dengan menggunakan data primer dan data sekunder, data primer tersebut dengan melakukan wawancara kepada pemerintahan desa yang ada di desa wisata tersebut, masyarakat yang terlibat dalam desa wisata di semua desa yang ada di Kecamatan Sadananya, Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang ada di Kecamatan Sadananya, Karang Taruna Kecamatan Sadananya. Sedangkan untuk data sekunder yaitu dengan dokumentasi desa wisata yang ada di Kecamatan Sadananya dan arsip-arsip yang mendukung yang ada di Pemerintahan Kecamatan Sadananya.

Adapun yang dimaksud dengan data primer dan data sekunder adalah :

a. Data Primer

Sumber Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data baik secara individual atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data Primer ini digunakan secara langsung untuk wawancara tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Sadananya.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah rangkaian kerja analisis yang dilakukan untuk interpretasi dan penarikan kesimpulan atau untuk mendapatkan pengetahuan tambahan yang berbeda dengan pengumpulan dan analisa data sebelumnya.

Peneliti sebagai instrument penelitian utama yang didukung dengan alat bantu lain seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, buku catatan dan alat perekam.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Sadananya mempunyai tiga desa yang memiliki potensi yang cukup besar di bidang pariwisata, yaitu Desa Bendasari, Desa Tanjungsari dan Desa Gunungsari. Potensi wisata tersebut merupakan bentuk dari pemberdayaan masyarakat dari tiga desa, sesuai dengan makna desa wisata yaitu memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas baik yang berupa karakteristik fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan

alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatawan dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaannya yang baik dan terencana. Variable yang berpengaruh terhadap Pemberdayaan Masyarakat dalam penelitian ini atau disebut Variable (X), sedangkan Pengembangan Desa wisata sebagai Variable bergantung (Y).

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata di Desa Bendasari, Desa Tanjungsari, dan Desa Gunungsari dilapangan terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan dapat dilihat di tabel berikut:

Faktor pendukung pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata

Desa	Faktor Pendukung	
	External	Internal
Bendasari	Adanya pihak swasta yang memberikan modal untuk pengembangan destinasi wisata	Respon masyarakat yang sangat antusias dengan adanya Destinasi Wisata untuk mengenalkan produk unggulan desa Akses jalan yang telah diperbaiki
Tanjungsari	Adanya pihak swasta yang memberikan donasi untuk pembangunan sebagian sarana dan prasarana di Bumi Perkemahan Awilega	Respon masyarakat yang antusias dengan adanya destinasi wisata Banyaknya Potensi Wisata Desa yang perlu dikembangkan
Gunungsari	Adanya pihak swasta yang memberikan modal untuk pembangunan sarana perdagangan.	Respon masyarakat yang sangat antusias dengan adanya destinasi wisata. Banyaknya potensi desa yang perlu dikembangkan Akses jalan yang sudah memadai Pemerintah Desa memberikan anggaran untuk pengelolaan obyek Wisata Cadas Ngampar

Faktor penghambat pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata

Desa	Faktor Penghambat	
	External	Internal
Bendasari	Kecemburan sosial antar pengelola wisata. Kurangnya kesadaran pengunjung untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan di areal wisata. Masih minimnya pengunjung yang datang.	Kurangnya Kualitas SDM Kurangnya kesadaran masyarakat dalam proses pemberdayaan Kurangnya kesadaran masyarakat dalam proses pemberdayaan Akses jalan yang belum memadai, jalan masih berupa jalan tanah sehingga apabila hujan menjadi licin

		<ul style="list-style-type: none"> • Kendala yang dihadapi masalah permodalan • Minimnya sarana dan prasarana
Tanjungsari	<ul style="list-style-type: none"> • Kecemburan sosial antar pengelola wisata • Kurangnya kesadaran pengunjung untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan di areal wisata. • Masih minimnya pengunjung yang datang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya Kualitas SDM • Kendala yang dihadapi dalam permasalahan permodalan • Akses jalan yang belum memadai, jalan masih berupa jalan berbatu sehingga apabila hujan menjadi licin • Minimnya sarana dan prasarana Transportasi
Gunungsari	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya kesadaran pengunjung untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan di areal wisata. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya pemandu Wisata • Wahana hiburan yang masih belum lengkap. • Minimnya sarana prasarana

Menurut tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dari Ketiga Desa tersebut yang sudah mulai mengalami perkembangan adalah Desa Wisata yang terdapat di Desa Gunungsari. Dimana hampir 80% obyek wisata Cadas Ngampar telah mengalami perkembangan infrastuktur, permodalan, apalagi masyarakat luas telah mengenal obyek wisata Cadas Ngampar terlebih dahulu.

Faktor–faktor yang berpengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat adalah hal-hal yang bisa berdampak baik yang ditimbulkan kepada masyarakat terkait dengan partisipasinya dalam mengelola tempat wisata tersebut, seperti meningkatnya lapangan pekerjaan, meningkatnya pendapatan ekonomi masyarakat sektor wisata dan meningkatnya nilai sosial budaya.

a) Meningkatkan Lapangan Pekerjaan

Pengaruh yang muncul terhadap pengembangan desa wisata ini membawa pengaruh cukup besar terhadap perubahan kehidupan masyarakat, misalnya membuka lapangan kerja di bidang pariwisata diantaranya menjadi pemandu wisata, jasa parkir, jasa kebersihan, pedagang di sekitar areal wisata. Modernisasi yang sudah terkontaminasi dengan masyarakat lebih meningkatkan kebutuhan masyarakat terhadap apa yang ada disekitarnya.

Berikut adalah wawancara dengan Bapak H-R sebagai pekerja wisata di Obyek Wisata Cadas Ngampar Desa Gunungsari.

“ Secara khusus, masyarakat merespon baik dengan adanya tempat ini, pihak pengelola tidak memfokuskan untuk merekrut warga sekitar tempat wisata saja, akan tetapi juga warga desa lain juga dapat bekerjasama.“

(wawancara, Selasa 12 Januari 2021).

Hadirnya desa wisata sebagai wujud kebijakan pemerintah untuk masyarakat, masyarakat tidak perlu jauh mencari pekerjaan. Seperti halnya yang di katakana Sdr. U-J sebagai perwakilan generasi muda:

“alhamdulillah saya tidak usah jauh-jauh mencari pekerjaan dengan adanya destinasi wisata di desa saya, saya bisa mendapatkan penghasilan menjadi penjaga parkir.”(wawancara, Selasa 12 Januari 2021)

Pemerintah Daerah melalui kebijakan cukup memberikan nafas lega bagi masyarakat. Pihak pengelola langsung tempat wisata telah memiliki rancangan khusus yang mengandalkan wahana yang ada sebagai wadah untuk menarik tenaga kerja yang banyak sebagai pemenuhan kuota standar pelayanan wahana yang baik agar masyarakat selaku pengunjung bisa dilayani dengan baik.

b) Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat

Pada aspek ekonomi, adanya perkembangan aktifitas pariwisata dalam kawasan Desa Bendasari, Desa Tanjungsari, maupun Desa Gunungsari mengakibatkan perubahan pada tingkat pendapatan masyarakat. Pemilihan lokasi dan tempat oleh masyarakat untuk berkembang demi kemajuan kebutuhan ekonomi mereka dianggap sebagai strategi baik yang diambil oleh pihak pengelola, kebesaran hati masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan dan pengembangan wisata ini membuat tempat ini akan disambut baik oleh masyarakat setempat. Menurut hasil wawancara dengan salah seorang pedagang yang ada di obyek wisata Cadas Ngampar Bapak B-D:

“dengan dibukanya tempat wisata Desa Cadas Ngampar ini, penghasilan saya lebih meningkat dari sebelumnya, apalagi pada hari-hari libur seperti sabtu dan minggu”

(wawancara, Selasa 12 Januari 2021)

c) Mendorong seseorang untuk Berwiraswasta atau Wirausaha

Hal ini dapat di lihat dari banyaknya pedagang makanan, pedagang jasa-jasa lainnya dan pemasok bahan makanan. Banyak warga masyarakat di Desa Bendasari, Desa Tanjungsari maupun Desa Gunungsari yang tidak bisa terlibat langsung dalam kegiatan atau aktifitas wisata memilih menjadi pedagang di sekitar areal tempat wisata di masing-masing desa wisata tersebut.

Seperti halnya Sdri. L-H pedagang makanan di Destinasi Wisata Desa Tanjungsari mengatakan:

“alhamdulillah saya bisa membuka usaha kecil-kecilan dengan jualan makanan dan minuman walaupun dengan modal seadanya, padahal tadinya saya tidak ada minat

untuk berdagang, karena adanya peluang bagus di tempat ini akhirnya saya mencoba untuk berdagang.”

(wawancara, Minggu 10 Januari 2021)

Pengembangan Desa Wisata meliputi potensi wisata yang terdapat di Desa Bendasari, Desa Gunungsari dan Desa Tanjungsari. Sesuai dengan makna desa wisata yaitu memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas baik yang berupa karakteristik fisik, lingkungan alam pedesaan, maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatawan dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaannya yang baik dan terencana.

4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan, meliputi:

- 1) Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata di Desa Bendasari, Desa Tanjungsari, dan Desa Gunungsari dianggap belum optimal yaitu pada aspek bantuan pembangunan sarana dan prasarana yang masih banyak menggunakan dana swadaya masyarakat. Penguatan kelembagaan Pokdarwis dan pengelola desa di Desa Bendasari, Desa Tanjungsari, dan Desa Gunungsari serta penguatan kemitraan dengan pihak yang bergerak di bidang kepariwisataan sudah mulai berjalan dengan baik sesuai untuk mendukung pemberdayaan masyarakat.
- 2) Upaya pengembangan yang ada di Desa Wisata Bendasari, Tanjungsari, dan Gunungsari ditempuh melalui: (a) Pembangunan SDM dilakukan melalui pelatihan, diskusi, dan lain-lain. (b) Kemitraan dengan pihak *River Tubing*, Taruna Karya, PLN, bidang *Resque*, dan pihak-pihak yang bergerak di bidang kepariwisataan. (c) Kegiatan Pemerintahan Desa yaitu mengadakan rapat, diskusi, olahraga bersama. (d) Promosi melalui media sosial, melalui mulut ke mulut, publishitas. (e) Festival atau pertandingan yaitu pertandingan burung berkicau yang di adakan di objek wisata Bukit Bubulak Desa Bendasari. (f) Membina organisasi Masyarakat dengan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan Desa Wisata. (e) Kerjasama dengan Universitas atau perguruan Tinggi yang ada di Kabupaten Ciamis dan sekitarnya.
- 3) Faktor pendukung pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa wisata adalah banyaknya potensi wisata yang ada di Desa Bendasari, Tanjungsari, dan

Gunungsari yang menjadi daya tarik wisata, semangat positif dan respon masyarakat, sedangkan faktor penghambat yaitu kualitas SDM, sarana permodalan serta infrastruktur jalan di sebagian besar destinasi wisata di Desa Tanjungsari masih kurang memadai, kurangnya *tour guide* atau pemandu wisata adalah salah satu hambatan yang ada di Desa Gunungsari.

Dampak dari pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata adalah terciptanya lapangan pekerjaan, meningkatnya pendapatan ekonomi masyarakat serta mendorong seseorang untuk berwiraswasta atau berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, H., Enas, E., & Noviana, R. L. (2022). Quality improvement as a strategy to build pesantren's brand credibility. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 529–538. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1583>
- Budianto, A., Darmawati Bastaman, I., & Herman, F. (2020). Promotion mix, individual internal environment, and purchase decision making in minimarket. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 21(1).
- Darna, N., Faridah, E., Lestari, M. N., & Tinia, A. G. (2024). Talent management in facing the demand of environmental changes: A study in Galuh University. *Sosiohumaniora*, 26(1), 79–85. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v26i1.47161>
- Mulyatini, N., Herlina, E., Akbar, D. S., & Eko Prabowo, F. H. (2023). Analisis potensi pembentukan kawasan industri hasil tembakau dalam perspektif ekonomi. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(1), 334. <https://doi.org/10.29210/020231920>
- Mulyatini, N., Herlina, E., Faridah, E., & Rozak, D. A. (1860). Human capital management model: A perspective of internal supervision in Indonesia. *Talent Development & Excellence*, 12(1), 1860–1868. <http://www.iratde.com>
- Nuryani, L. K., Enas, E., Herman, M., Wahyudi, E., & Dianawati, L. (2022). Teachers' perceptions of academic supervision in a pandemic era; phenomenological review. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 679–692. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.3646>
- Sari, P., Muzaki, I. S., Mulyatini, N., Faridah, E., & Prawiranegara, B. (2019). Local own revenue, decentralization and local financial independent. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 19(3), 250. <https://doi.org/10.25124/jmi.v19i3.2413>
- Yoeti, O. A. (2005). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. PT. Refika Aditama.